

## Nostalgia dalam Musik Kontemporer sebagai Strategi Era Postmodern: Studi Musik Diskoria

**Yasar Abdul Baqi**

Universitas Indonesia

Jl. Salemba Raya No. 4, Jakarta 10430 -Indonesia

Corresponding Author: [yasar.abdul@ui.ac.id](mailto:yasar.abdul@ui.ac.id)

DOI: <https://dx.doi.org/10.25008/jpi.v7i1.185>

Submitted: 22/1/2025; Revised: 7/3/2025; Published: 15/4/2025

---

### Abstract

This study explores the use of nostalgia aesthetics in contemporary music as a strategic communication tool in the postmodern era, with a focus on the works of Diskoria. Rooted in postmodern theory, particularly the concept of pastiche and intertextuality, this research examines how these frameworks support the integration of retro elements from the 1970s and 1980s into modern music and visuals to create emotional resonance across generations. The primary objective is to understand how nostalgia functions as a medium for cultural identity and audience engagement. Using a qualitative constructivist approach, this study employs textual and visual analysis on Diskoria's song lyrics and official music videos. Data triangulation, through comparisons with relevant literature and references, ensures the reliability of findings. The analysis focuses on the manifestation of nostalgic aesthetics and their role in communication strategies. The findings reveal that nostalgia effectively strengthens emotional connections between audiences and cultural narratives of the past. Diskoria's strategic use of retro elements, such as pastiche and intertextual references, bridges generational gaps while fostering a unique identity within the dynamics of postmodern media. Compared to previous research, this study highlights how nostalgia aesthetics amplify cross-generational appeal and reinforce cultural identity in a globalized music landscape. Nostalgia aesthetics not only enhance the artistic value of music but also operate as a communication strategy that fosters cultural connections and broadens audience engagement, demonstrating their relevance in the field of communication studies.

**Keywords:** communication strategy; cultural identity; Diskoria; nostalgia aesthetics; postmodernism.

### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan estetika nostalgia dalam musik kontemporer sebagai alat komunikasi strategis di era postmodern, dengan studi kasus pada karya Diskoria. Berlandaskan pada teori postmodern, khususnya konsep *pastiche* dan intertekstualitas, penelitian ini menganalisis bagaimana kerangka kerja tersebut mendukung integrasi elemen retro dari tahun 1970-an dan 1980-an ke dalam musik dan visual modern untuk menciptakan resonansi emosional lintas generasi. Tujuan utama penelitian ini adalah memahami bagaimana nostalgia berfungsi sebagai medium untuk memperkuat identitas budaya dan keterlibatan audiens. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis, penelitian ini menerapkan analisis teks dan visual pada lirik lagu serta video musik resmi Diskoria. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan temuan dengan literatur dan referensi yang relevan untuk memastikan keandalan hasil. Analisis difokuskan pada manifestasi estetika nostalgia dan perannya dalam strategi komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nostalgia secara efektif memperkuat koneksi emosional antara audiens dan narasi budaya masa lalu. Penggunaan strategis elemen retro oleh Diskoria, seperti *pastiche* dan referensi intertekstual,

menjembatani kesenjangan generasi sambil membangun identitas unik dalam dinamika produksi media di era postmodern. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, studi ini menyoroti bagaimana estetika nostalgia meningkatkan daya tarik lintas generasi dan memperkuat identitas budaya dalam lanskap musik yang semakin mengglobal. Estetika nostalgia tidak hanya meningkatkan nilai artistik musik, tetapi juga berfungsi sebagai strategi komunikasi yang memperkuat koneksi budaya dan memperluas keterlibatan audiens, menunjukkan relevansinya dalam studi ilmu komunikasi.

**Kata Kunci:** estetika nostalgia; identitas budaya; Diskoria; postmodernisme; strategi komunikasi.

---

## Pendahuluan

Nostalgia telah menjadi elemen penting dalam budaya populer kontemporer. Muncul dalam berbagai bentuk media seperti musik, film, dan mode yang dapat membangkitkan emosi nostalgia (Slavich et al., 2019). Nostalgia menghadirkan pengalaman kognitif dan afektif yang meliputi memori dan emosional mengenai masa lalu (Cavanaugh, 1989). Fenomena ini memberikan pengalaman emosional yang kuat bagi audiens dengan menghadirkan kembali estetika masa lalu dalam konteks musik kontemporer.

Istilah musik kontemporer sering kali dipahami sebagai musik yang baru atau yang sedang berlangsung saat ini, sehingga menciptakan anggapan bahwa semua jenis musik yang diciptakan pada zaman sekarang dapat dikategorikan sebagai musik kontemporer (Mack, 2009). Istilah ini tidak menunjukkan adanya pemutusan dari tradisi, melainkan merujuk pada hasil perkembangan tradisi yang terus berlanjut hingga masa kini. Ketika istilah kontemporer dikaitkan dengan musik, hal ini tidak mengacu pada genre atau aliran tertentu, melainkan sebuah konsep musik yang mencerminkan nilai-nilai zaman sekarang (Ongko et al., 2022).

Produksi media memainkan peran krusial dalam memperkuat estetika nostalgia, terutama dalam era digital yang memungkinkan distribusi dan konsumsi konten secara masif. Dalam konteks musik, media digital seperti YouTube, Spotify, dan Instagram menjadi platform utama yang memfasilitasi pengalaman nostalgia bagi audiens lintas generasi.

Sebuah studi menunjukkan bahwa nostalgia dalam media modern sering digunakan sebagai strategi pemasaran yang mengintegrasikan elemen masa lalu dengan teknologi kontemporer, menciptakan daya tarik emosional yang kuat bagi konsumen (Hajlaoui & Gharbi, 2020). Hal ini diperkuat oleh studi lain yang mengungkapkan bahwa produksi media di era postmodern sering kali menghadirkan "*simulacra*," yaitu representasi ulang masa lalu melalui rekontekstualisasi elemen visual dan musikal Hatherley (2019).

Dalam industri musik, estetika nostalgia sering diwujudkan melalui penggabungan elemen-elemen musik dari era sebelumnya ke dalam karya kontemporer. Hal ini menciptakan pengalaman yang akrab bagi pendengar, sekaligus memperkenalkan kembali gaya musik yang mungkin telah terlupakan. Di Indonesia, fenomena ini tercermin dalam karya Diskoria, duo DJ yang dikenal karena menghidupkan kembali musik disko lokal dari era 1970-an dan 1980-an. Duo musik beranggotakan Merdi Simanjuntak dan Fadli Aat ini memfokuskan karya mereka untuk membawa audiens menikmati nostalgia melalui lagu-lagu disko Indonesia. Bukan hanya bagi generasi lawas, melainkan juga bagi generasi muda yang merasa bosan dengan suguhan musik modern. Salah satu fungsi kenangan nostalgia sebagai sumber daya yang mampu memberikan kenyamanan dan memulihkan kondisi psikologis individu (Hepper & Dennis, 2023). Dengan demikian, peran produksi media dalam menyampaikan nostalgia

bukan hanya soal estetika tetapi juga menjadi alat komunikasi yang strategis untuk menjangkau dan melibatkan audiens di era digital.

Lagu berjudul “Balada Insan Muda” merupakan singel pertama Diskoria yang dirilis pada tahun 2019, yang dikerjakan dengan tim produksi Laleilmanino. Pada tahun 2020, Diskoria merilis beberapa singel diantaranya berjudul “Serenata Jiwa Lara”, yang berkolaborasi dengan aktris dan penyanyi Dian Sastrowardoyo, “Pelangi Cinta” berkolaborasi dengan Afifah Yusuf, dan “Simfoni Rindu” yang menampilkan Joe Taslim dan Fathia Izzati. Ketiga lagu ini cukup mendapat respon positif dari masyarakat, terutama lagu Serenata Jiwa Lara. Melalui *official music video* yang dirilis di kanal Youtube Suara Disko, lagu ini berhasil mendapat 12 juta *viewers*. Di tahun berikutnya 2021, kembali merilis singel berjudul “C.H.R.I.S.Y.E” dan “Yth: Naif”, dan di tahun 2023 berjudul “Badai Telah Berlalu”. Lagu “C.H.R.I.S.Y.E” yang berkolaborasi dengan Eva Celia kembali mendapat respon positif dengan 58 juta *viewers* melalui *official music video* di kanal Youtubanya. Selain itu, lagu “C.H.R.I.S.Y.E” berhasil mendapat beberapa penghargaan Anugerah Musik Indonesia (AMI Awards) di tahun 2021 (Prasiddha, 2021), dan AMI Awards 2023 untuk lagu “Badai Telah Berlalu” (Purnama, 2023). Pencapaian ini memperkuat argumen bahwa pemilihan Diskoria sebagai objek penelitian dinilai relevan untuk merepresentasikan konteks elemen nostalgia melalui musik disko menjadi daya tarik baru bagi industri musik kontemporer.

Pendekatan Diskoria sejalan dengan karakteristik postmodern, yang ditandai dengan pudarnya batas antara seni dan kehidupan sehari-hari, mengaburkan batas antara budaya masa lalu dan masa kini, serta maraknya gaya campuran, *pastiche*, *camp*, dan penggunaan ironi. (Featherstone, 1988). Strategi nostalgia di industri musik meliputi penggunaan gaya

musik klasik, desain visual vintage, atau lirik yang mengandung nilai-nilai masa lalu (Kebede Gelgile, 2021). Dengan memadukan elemen-elemen musik disko klasik Indonesia ke dalam konteks modern, Diskoria menciptakan karya yang serasi dengan audiens kontemporer, sambil tetap menghormati akar budaya mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa nostalgia memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya dan memfasilitasi koneksi antar generasi. Daya tarik nostalgia mampu menciptakan rasa kepemilikan waktu secara temporal, dan memberikan pengalaman emosional yang mendalam bagi audiens (Hartmann & Brunk, 2019).

Dalam konteks ini, karya Diskoria tidak hanya sekadar menjadi sarana hiburan, tetapi juga berperan sebagai media untuk memahami hubungan antara nostalgia, identitas budaya, dan strategi artistik di era postmodern. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana estetika nostalgia diwujudkan dalam musik Diskoria serta strategi postmodern yang mereka terapkan untuk menarik perhatian audiens masa kini.

### **Kerangka Teori**

Postmodernisme sebagai sebuah gerakan budaya yang muncul pada pertengahan abad ke-20 merupakan reaksi terhadap modernisme. Istilah postmodernisme, pertama kali diperkenalkan dalam ranah intelektual oleh Federico de Onis, seorang kritikus seni, pada tahun 1930 melalui karyanya *Antologia de la Poesia Espanola a Hispanoamericana*, yang digunakan untuk menggambarkan reaksi minor terhadap modernitas pada masa itu (Featherstone, 1988). Teori Postmodern ini mengacu pada bentuk-bentuk kebudayaan, seni, dan intelektual yang tidak lagi berpegang pada hierarki atau prinsip kesatuan. Sebaliknya, postmodern ditandai oleh tingkat kompleksitas yang tinggi, kontradiksi, ambiguitas, keberagaman, dan keterkaitan antar elemen, yang sering kali

membuatnya sulit dibedakan (Hidayat, 2019). Dalam seni dan musik, postmodernisme sering kali mengaburkan batas antara budaya tinggi dan rendah, serta menggabungkan berbagai gaya dan periode secara eklektik.

Dalam konteks postmodernisme, penggunaan nostalgia telah menjadi strategi umum dalam berbagai bentuk seni, termasuk musik. Musisi kontemporer sering menggabungkan elemen-elemen musik dari era sebelumnya untuk menciptakan karya yang terasa akrab namun tetap baru. Pendekatan ini tidak hanya membangkitkan kenangan, tetapi juga mengomentari siklus budaya dan konsumsi dalam masyarakat modern. Penelitian tentang elemen nostalgia dalam musik kontemporer sering kali menganalisis bagaimana elemen-elemen dari masa lalu diintegrasikan ke dalam karya modern dan dampaknya terhadap pendengar. Nostalgia tidak hanya memicu kenangan personal, tetapi juga memberikan rasa koneksi terhadap nilai-nilai sosial kolektif, menjadikannya alat yang efektif dalam pemasaran musik (Slavich et al., 2019). Seperti musik era 1970-an dan 1980-an yang direproduksi dengan teknologi modern, menciptakan hiperrealitas yang memadukan masa lalu dan masa kini (Hatherley, 2019). Layaknya musik Diskoria menunjukkan bagaimana mereka menghidupkan kembali musik disko Indonesia dari era 1980-an yang diperkenalkan kepada generasi muda saat ini.

#### *Pastiche dan Intertekstualitas dalam Musik Kontemporer*

Dalam musik kontemporer, konsep *pastiche* dan intertekstualitas menjadi bagian penting yang mencerminkan estetika era postmodern. Seperti apa yang diungkapkan Fredric Jameson (1991), *pastiche* merujuk pada penggabungan atau imitasi gaya dari berbagai sumber tanpa bermaksud parodi atau kritik. Dalam konteks musik saat ini, *pastiche* bukan hanya penghormatan terhadap gaya lama,

tetapi juga alat untuk menarik emosi pendengar dengan memadukan masa lalu dan masa kini. Musik dengan sentuhan retro telah menarik hati penggemarnya, bukan hanya dari generasi tua sebagai ajang nostalgia, melainkan juga bagi generasi muda yang merasa menemukan sentuhan baru dalam musik mereka.

Sementara itu, intertekstualitas yang diperkenalkan oleh Julia Kristeva (1980), menggambarkan hubungan antara sebuah karya dengan karya lain, baik melalui lirik, melodi, atau visual. Dalam musik, ini bisa berarti penggunaan sampel, kutipan melodi, atau lirik yang merujuk pada lagu lain, sehingga menciptakan lapisan makna tambahan bagi pendengar yang mengenali referensi tersebut. Intertekstualitas memungkinkan karya musik bukan sekadar hiburan, melainkan juga menjadi dialog budaya antara masa lalu dan masa kini. Taylor Swift melalui lagu “*Look What You Made Do*”, mencoba menciptakan narasi meta yang hanya dipahami oleh audiens yang akrab dengan sejarah Taylor (Canavan & McCamley, 2020).

Kajian nostalgia dalam musik kontemporer seringkali menggunakan teori postmodern untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen masa lalu diintegrasikan dalam karya modern. Nostalgia digunakan dalam komunikasi pemasaran untuk menciptakan daya tarik emosional, yang meningkatkan keterikatan konsumen dengan produk atau merek, karena membangkitkan kenangan positif dari masa lalu (Hartmann & Brunk, 2019). Kombinasi *pastiche* dan intertekstualitas menciptakan strategi postmodern yang efektif pada musik kontemporer. Ketika elemen-elemen ini digunakan bersama, mereka membangun rasa nostalgia dan koneksi emosional yang kuat sekaligus menawarkan inovasi.

#### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Maleong (2019)

menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif, baik berupa teks tertulis, pernyataan lisan dari individu lain, maupun perilaku yang dapat diamati secara langsung. Dalam penelitian ini menggunakan studi kasus pada karya musik Duo Diskoria untuk menganalisis elemen nostalgia dalam musik kontemporer yang terdapat di dalam karyanya. Unit analisis data yang digunakan berupa teks musik dan visual musik. Teks musik akan diambil dari lirik lagu dan judul lagu, sedangkan visual musik akan diamati melalui *official musik video* yang dirilis oleh Diskoria di akun resmi *YouTube* "Suara Disko." Analisis data dilakukan dengan teknik analisis teks dan visual, yang bertujuan untuk menggali bagaimana elemen-elemen nostalgia digunakan sebagai strategi dalam membangun koneksi emosional dengan audiens.

Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, di mana hasil analisis teks dan visual dibandingkan dengan studi literatur dan referensi terkait. Triangulasi ini bertujuan untuk memastikan keakuratan dan keandalan temuan.

## Hasil dan Pembahasan

Diskoria dikenal sebagai grup musik yang menghadirkan perpaduan elemen-elemen retro dalam karya mereka,

menjadikan nostalgia sebagai inti dari narasi musikal dan visual. Melalui lagu-lagu yang telah dirilis, mereka tidak hanya menghidupkan kembali suasana era lampau, tetapi juga menciptakan pengalaman baru yang relevan dengan konteks kontemporer. Lirik yang penuh dengan referensi budaya pop, serta visual yang menggunakan estetika retro, berkontribusi pada keberhasilan strategi komunikasi era postmodern yang mereka terapkan. Temuan ini dirangkum melalui analisis lirik dan video musik resmi untuk menggambarkan bagaimana estetika nostalgia digunakan sebagai strategi dalam musik kontemporer.

### *Pastiche dan Intertekstualitas dalam Lirik Lagu*

Musik Diskoria mencerminkan karakteristik era postmodern dengan mengedepankan elemen nostalgia yang diwujudkan melalui konsep *pastiche* dan *intertekstualitas*. *Pastiche*, sebagai salah satu ciri utama postmodernisme, terlihat dalam cara musik Diskoria menggabungkan berbagai gaya, referensi budaya, dan penghormatan terhadap karya-karya masa lalu. *Intertekstualitas*, di sisi lain, hadir melalui rujukan langsung terhadap karya seni, budaya, dan musik dari era tertentu, yang memberikan makna baru pada pengalaman nostalgia. Hal ini secara rinci dijelaskan dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Tema Nostalgia dalam Lirik Lagu Diskoria

Judul Lagu	Aspek	Lirik Lagu	Interpretasi
C.H.R.I.S.Y.E.	Referensi Budaya Pop	"Ingin ku kembali ke masa remaja, serasa Galih dan Ratna"	Mengacu pada film "Gita Cinta dari SMA" (1979) yang populer pada era 1970-an, membangkitkan nostalgia masa remaja.
	Penghormatan Musikal	"Meskipun kidung ini terlalu, kuyakin badai pasti berlalu"	Mengutip judul lagu "Badai Pasti Berlalu" (1977) karya Chrisye, menghadirkan penghormatan dan nostalgia musikal terhadap musisi Pop legendaris.
Serenata Jiwa Raya	Kehilangan dan Kerinduan	"Jeritan perih hati yang luka, Cinta sederhana kau buat merana"	Menggambarkan pengalaman melankolia masa lalu yang menjadi elemen sentral nostalgia, karena merujuk pada masa-masa indah yang

	Bahasa puitis dan simbolik	“Terbenam sudah Mentari hati” “Gugur lagi asmara mewangi”	kini hilang. Menggunakan metafora guna menciptakan visualisasi kerinduan yang kuat. Menghidupkan suasana puitis yang sering kali dikaitkan dengan nostalgia.
Balada Insan Muda	Pemilihan diksi	“Kilau gemintang bertabir senja, melukis senyuman”	Pemilihan diksi bernuansa metafora alam yang menciptakan nuansa romantis, mengingatkan pada gaya penulisan lirik pop Indonesia di masa lalu.
Pelangi Cinta	Pemilihan diksi	“Bagai air telaga kata cinta, bulan dan bintang-bintang berkerling”	Mencerminkan gaya penulisan lirik yang populer pada era 1980-an, dimana ungkapan seperti ini digunakan untuk mengekspresikan perasaan cinta dan kebahagiaan.
Yth. Naif	Penghormatan Musikal	“Lagumu bagai semangat di jiwa”	Lagu ini merupakan penghormatan kepada <i>group band</i> Naif, yang dikenal dengan gaya musik retro mereka. Penggunaan kata “Lagumu” dan “Semangat di jiwa” menunjukkan apresiasi terhadap musik yang menggugah semangat, salah satu tema yang umum dalam lagu-lagu era 1970-an dan 1980-an.
Badai Telah Berlalu	Penghormatan Musikal	“Hatiku berseri, senyum mentari datang kembali”	Penggunaan frasa “hatiku berseri” dan “senyum mentari”, mencerminkan gaya bahasa optimis dan puitis, khas dalam lirik lagu-lagu lama. Lagu ini juga merupakan daur ulang dari lagu Hetty Koes Endang, sehingga memperjelas elemen nostalgia melalui apresiasi terhadap karya klasik.

Sumber: Data Peneliti, 2025

Elemen intertekstualitas terlihat dalam karya Diskoria melalui referensi eksplisit pada karya seni dan budaya populer yang ikonik. Lagu “C.H.R.I.S.Y.E” yang mengintegrasikan referensi pada sosok Chrisye, seorang legenda musik Indonesia, serta memanfaatkan gaya musikal yang mengingatkan pada era keemasan musik pop Indonesia. Ini menunjukkan bahwa setiap teks atau karya seni adalah mosaik dari teks-teks lain yang saling berinteraksi. Dalam hal ini, Diskoria menciptakan narasi baru yang kaya akan makna dengan menggabungkan elemen-elemen budaya lama ke dalam konteks kontemporer.

Konteks “penghormatan musikal” muncul pada lagu berjudul “C.H.R.I.S.Y.E.” dan “Badai Telah Berlalu”, yang menunjukkan penggunaan

*pastiche* dengan mengadopsi gaya musikal dan lirik khas era 1970-an dan 1980-an. Misalnya, lirik “*Meskipun kidung ini terlalu, kuyakin badai pasti berlalu*” dalam “C.H.R.I.S.Y.E.” secara langsung menggemakan lagu legendaris karya Chrisye, menciptakan penghormatan sekaligus membangkitkan nostalgia. Elemen ini bukan hanya sebuah pengulangan, melainkan penggabungan kreatif yang menghadirkan makna baru dalam konteks modern. Penggunaan “bahasa puitis dan simbolik” tercermin dalam lagu “Serenata Jiwa Raya” menggunakan metafora seperti “*Terbenam sudah Mentari hati,*” yang merupakan representasi simbolik nostalgia. Pemilihan diksi ini menciptakan visualisasi yang khas dari era tertentu, menghubungkan audiens dengan pengalaman masa lalu yang indah.

Merujuk pada konsep intertekstualitas, adopsi referensi budaya Pop tercemin pada lagu "C.H.R.I.S.Y.E.". Hal ini mengacu pada film populer "Gita Cinta dari SMA" (1979) melalui lirik "Ingin ku kembali ke masa remaja, serasa Galih dan Ratna." Penggunaan elemen ini memperkuat hubungan emosional audiens dengan era tersebut, memanfaatkan intertekstualitas untuk menciptakan efek nostalgia yang mendalam. Sementara itu, pemilihan diksi yang menggugah pada lirik lagu Balada Insan Muda yaitu "Kilau gemintang bertabir senja, melukis senyuman", menghadirkan diksi yang khas dari gaya penulisan lirik pop klasik. Intertekstualitas di sini terletak pada cara elemen-elemen bahasa tersebut menghidupkan kembali gaya ekspresi era lampau dalam konteks modern.

Diskoria, duo musik elektronik Indonesia, secara konsisten mengintegrasikan elemen-elemen nostalgia dalam karya mereka, menciptakan estetika yang memadukan masa lalu dengan konteks kontemporer. Strategi ini tidak hanya membangkitkan kenangan kolektif, tetapi juga berfungsi sebagai ciri khas era postmodern dalam musik. Diskoria secara konsisten menggunakan estetika nostalgia sebagai inti strategi mereka dalam

menciptakan koneksi emosional dengan audiens.

Dalam lirik lagu seperti "Balada Insan Muda" dan "Serenata Jiwa Lara," Diskoria menggunakan diksi dan tema yang mengingatkan pada era 1970-an dan 1980-an. Penggunaan istilah dan ungkapan yang populer pada masa tersebut menciptakan jembatan temporal antara pendengar dan periode yang dirujuk, memungkinkan audiens merasakan kedekatan emosional dengan masa lalu. Komodifikasi momen nostalgia melalui musik dapat memicu memori kolektif dan keterikatan emosional (Setiawan & Setiaji, 2024). Apalagi didukung dengan era digital dimana audiens dapat dengan mudah mengakses pengalaman nostalgia masa lalu.

#### Visualisasi Nostalgia melalui Video Musik

Visualisasi nostalgia dalam musik video Diskoria merefleksikan pendekatan strategis era postmodern dengan mengedepankan konsep *pastiche* dan intertekstualitas. Melalui elemen-elemen visual yang dihadirkan dalam musik video, Diskoria berhasil menggabungkan estetika klasik dan modern untuk menciptakan pengalaman emosional yang kuat bagi audiens.

**Table 2.** Visualisasi Nostalgia dalam *Official Music Video* Diskoria

Cuplikan <i>Official Music Video</i>	Elemen Visual	Deskripsi
<p>Lagu "Balada Insan Muda"</p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Visual diskotik klasik</li> <li>2. Busana era 70-80an</li> <li>3. Dekorasi vintage dan DJ sebagai simbol musik disko</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan efek visual vintage yang dicirikan dengan penggunaan palet warna hangat, menciptakan kesan intim dan energik.</li> <li>2. Karakter dalam video yang memakai pakaian bermotif bunga dengan potongan kasual, menjadi ciri khas mode di erah 1970-an.</li> <li>3. Dekorasi ruangan dengan latar tempat yang diatur layaknya lantai dansa diskotik, ditambah dengan musik piringan hitam yang dimainkan oleh DJ menambah nuansa disko era 1980-an.</li> </ol>
<p>Lagu "Serenata Jiwa Lara"</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Elemen Bola Disko</li> <li>2. Palet warna neon dan efek</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan bola disko sebagai elemen visual utama merupakan simbol ikonis dari era 1970-an dan 1980-an, terutama dalam budaya klub</li> </ol>






### Lagu "C.H.R.I.S.Y.E"



- VHS
3. Busana dan properti vintage
  4. Animasi dan komposisi layar
- malam dan pesta disko. Pantulan Cahaya dari bola disko menambah suasana penuh energi dan kesenangan khas era disko. Visual seperti ini menghidupkan kembali ingatan kolektif tentang tren hiburan pada masa tersebut.
2. Penggunaan efek visual yang didominasi warna neon seperti merah, oranye, dan ungu, yang umum pada estetika visual tahun 1980-an. Selain itu, terdapat efek grainy atau distorsi khas rekaman VHS yang memperkuat nuansa retro. Warna neon yang menciptakan kesan futuristik retro dan efek VHS, memberikan pengalaman visual otentik dari era pra-digital.
  3. Karakter dalam video menggunakan kostum dengan motif khas era 1970-an dan 1980-an, kacamata besar, pakaian warna mencolok, mempertegas identitas visual yang merujuk pada tren mode dan gaya hidup era tersebut.
  4. Komposisi gambar dengan teknik editing yang menyerupai tampilan video musik retro dengan animasi bunga dan teks lirik, menunjukkan teknik desain grafis yang digunakan pada era sebelum CGI modern berkembang.
1. *Setting* interior retro
  2. Mikrofon vintage dan pencahayaan spotlight
  3. Busana era 80-an
  4. Pemutaran piringan hitam
1. Salah satu cuplikan video yang mengambil latar dengan tata ruang furnitur dan dekorasi interior khas era 1970-an dan 1980-an, seperti rak kayu yang penuh dengan piringan hitam, meja bundar, dan tirai beludru berwarna merah. Elemen ini menghidupkan kembali suasana nostalgia yang erat kaitannya dengan gaya hidup dan hiburan keluarga di era disko masa itu.
  2. Penggunaan mikrofon vintage menjadi simbol ikonis era disko dan pertunjukan *live* seperti di *lounge* atau klub malam. Pencahayaan spotlight memberikan efek teatral yang mengingatkan pada performa klasik artis di masa lalu.
  3. Pemilihan busana berwarna cerah dan mencolok, seperti atasan hijau kuning berpotongan vintage dan sarung tangan ungu, mencerminkan tren mode populer era 1980-an, yang sering kali juga menginspirasi dunia fashion kontemporer.
  4. Piringan hitam menghadirkan pengalaman audio visual yang khas pada era sebelum kaset atau CD menjadi populer. Menandakan



		bagaimana musik dinikmati kala itu.
Lagu "Yth. Naif"	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ilustrasi karakter dengan gaya 80-an</li> <li>2. Efek visual kaleidoskop</li> <li>3. Animasi retropolis</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan animasi karakter yang mengenakan pakaian olahraga klasik, seperti <i>tank top</i>, <i>tracksuit</i>, dan <i>headband</i>. Elemen visual ini menyerupai tren olahraga era 1980-an ketika aerobik dan <i>jogging</i> menjadi gaya.</li> <li>2. Menampilkan efek kaleidoskop dengan wajah manusia sebagai elemen utama, yang menciptakan suasana futuristik. Elemen ini membangkitkan kembali pengalaman visual yang populer di era analog, dan mencoba mengajak audiens masuk ke dalam pengalaman visual yang khas pada masa itu.</li> <li>3. Cuplikan yang memperlihatkan sebuah tempat bernama "Retropolis" dengan arsitektur berwarna cerah, mobil klasik, dan desain yang mengingatkan pada film-film judul. Memberikan atmosfer kenangan audiens terhadap tren budaya pop masa itu.</li> </ol>
		
		
		

Sumber: Data Peneliti, 2025

Visualisasi video musik Diskoria mengadaptasi elemen-elemen budaya visual dari era 1970-an dan 1980-an. Ini yang disebut sebagai *pastiche*. Seperti pada lagu "Balada Insan Muda" menggunakan dekorasi lantai dansa dengan efek visual vintage, palet warna hangat, dan busana bermotif bunga khas era 70-an. Elemen-elemen ini menciptakan suasana disko klasik yang disesuaikan dengan estetika visual modern.

Secara visual, video musik Diskoria menampilkan estetika retro melalui penggunaan efek visual seperti *grainy footage*, palet warna neon, efek VHS, serta properti piringan hitam latar disko yang khas era tahun 80-an. Busana dan disertainya lirik-lirik lagu pada video klip ini pun mengingatkan kepada video-video karaoke dari era tersebut. Visual musik video yang juga mengadaptasi gaya *synthwae*, yaitu genre musik elektronik yang biasa dipakai pada era 1980-an. Pendekatan ini yang mencerminkan

strategi komodifikasi nostalgia guna menarik ketertarikan pendengar melalui pengalaman emosional masa lalu. Peningkatan signifikan dalam konsumsi media musik analog seperti piringan hitam, menunjukkan kecenderungan pendengar untuk mencari pengalaman musik yang autentik dan nostalgik.

Penggunaan animasi bunga dan teks lirik pada lagu "Serenata Jiwa Lara" yang menyerupai teknik desain grafis era analog, mencerminkan intertekstualitas. Elemen ini tidak hanya mengingatkan audiens pada tren visual klasik tetapi juga mengintegrasikan cerita emosional melalui simbol-simbol era tersebut. Begitupun pada lagu "Yth. Naif", menghadirkan ilustrasi karakter dengan gaya olahraga 80-an dan animasi kaleidoskop, menciptakan efek visual retro yang merujuk pada tren aerobik dan teknologi visual masa itu.

Melalui eksplorasi elemen-elemen retro, karya Diskoria tidak hanya berfungsi sebagai produk seni, tetapi juga sebagai

ruang dialog antara masa lalu dan masa kini. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *pastiche* dalam teori postmodern, sebagai reproduksi gaya tanpa elemen kritik atau satir. Dalam konteks ini, Diskoria memanfaatkan budaya pop lawas, seperti estetika visual disko dan simbol-simbol budaya Indonesia, untuk menciptakan pengalaman estetika baru yang memikat audiens modern.

Musik Diskoria menghidupkan kembali musik disko lokal Indonesia, yang sebelumnya kurang tereksplorasi oleh generasi muda. Ini menunjukkan bahwa nostalgia dapat menjadi alat yang kuat untuk memperkenalkan kembali warisan budaya kepada audiens baru. Elemen nostalgia dalam musik tidak hanya memikat audiens tetapi juga menjadi alat pemasaran yang kuat. Keberhasilan lagu seperti "C.H.R.I.S.Y.E" yang mendapatkan jutaan penonton di YouTube memperlihatkan bagaimana nostalgia dapat menciptakan daya tarik komersial yang signifikan.

Melalui integrasi elemen-elemen lirik dan visual yang mengingatkan pada era sebelumnya, Diskoria berhasil menciptakan karya yang resonan dengan audiens modern. Strategi ini tidak hanya membangkitkan nostalgia, tetapi juga menegaskan relevansi estetika retro dalam lanskap musik kontemporer, mencerminkan dinamika konsumsi musik di era postmodern yang mengaburkan batas musik lawas dan baru.

#### *Media sebagai Saluran Komunikasi dalam Strategi Nostalgia Diskoria*

Media sosial telah menjadi saluran komunikasi utama bagi Diskoria dalam menyampaikan pesan nostalgia mereka, terutama melalui platform seperti YouTube dan Instagram. Sebagai media berbasis visual dan audio, YouTube memungkinkan Diskoria untuk menghadirkan elemen-elemen retro melalui video musik yang kaya akan estetika nostalgia. Video seperti "C.H.R.I.S.Y.E." dan "Serenata Jiwa Lara" tidak hanya menampilkan elemen visual

seperti efek VHS dan palet warna neon, tetapi juga menggunakan simbol-simbol budaya populer Indonesia dari era 1970-an dan 1980-an untuk menciptakan pengalaman yang mendalam. Algoritma YouTube yang mendukung distribusi berbasis preferensi pengguna membantu karya Diskoria menjangkau audiens yang lebih luas, baik generasi tua yang merasakan nostalgia langsung maupun generasi muda yang tertarik dengan estetika retro. Video "C.H.R.I.S.Y.E." yang memperoleh lebih dari 58 juta views merupakan bukti nyata bagaimana platform ini dapat memperkuat daya tarik nostalgia sekaligus memperluas eksposur musik Diskoria.

Di sisi lain, Instagram berfungsi sebagai saluran komunikasi visual dan interaktif yang memungkinkan Diskoria untuk memperkuat hubungan dengan audiens mereka. Melalui unggahan foto dan cuplikan video bertema retro, Diskoria konsisten membangun citra yang kohesif sebagai penggerak musik disko Indonesia. Fitur Instagram seperti *Stories*, *Reels*, dan *Live Sessions* memungkinkan Diskoria untuk berinteraksi secara langsung dengan audiens. Interaksi ini menciptakan koneksi emosional yang lebih kuat, di mana audiens dapat berbagi kenangan, komentar, atau pengalaman mereka terkait elemen nostalgia yang dihadirkan oleh Diskoria. Sebagai contoh, banyak penggemar meninggalkan komentar yang membagikan kenangan pribadi mereka saat mendengarkan musik disko, yang semakin memperkuat komunitas berbasis nostalgia.

Dalam konteks Diskoria, media sosial tidak hanya menjadi alat distribusi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang dialog budaya yang menjembatani generasi dan memperkuat identitas kolektif melalui pengalaman nostalgia. Media sosial memberikan fleksibilitas bagi kreator untuk merancang strategi komunikasi yang mencakup elemen-elemen visual dan audio yang relevan secara emosional, memungkinkan konten untuk memiliki daya tarik lintas budaya dan generasi

(Gajanova & Zdenka, 2020). Dengan demikian, media sosial memainkan peran integral dalam strategi komunikasi Diskoria. Melalui distribusi konten visual dan audio yang terkurasi dengan baik, serta interaksi langsung dengan audiens, Diskoria berhasil memanfaatkan media sosial sebagai saluran utama untuk menyampaikan estetika nostalgia mereka secara efektif dan mendalam.

#### *Komodifikasi Nostalgia dalam Perspektif Ekonomi Politik Media*

Jean Baudrillard dalam konsep *simulacra* dan *hiperrealitas* menjelaskan bahwa representasi dalam budaya postmodern tidak lagi mencerminkan realitas aslinya, tetapi menciptakan realitas baru yang terlepas dari aslinya (Baudrillard, 1981). Dalam konteks karya Diskoria, estetika nostalgia yang diusung tidak sepenuhnya mereproduksi pengalaman disko era 1970-an dan 1980-an sebagaimana adanya, tetapi menciptakan versi hiperrealitas yang diterima oleh audiens sebagai pengalaman baru.

Sebagai contoh, video musik seperti "C.H.R.I.S.Y.E" atau "Serenata Jiwa Lara" tidak hanya menampilkan elemen retro seperti efek VHS, bola disko, dan palet warna neon, tetapi juga mengemasnya dengan teknologi visual modern dan narasi kontemporer. Elemen-elemen ini menghasilkan representasi yang tidak autentik secara historis tetapi tetap dirasakan sebagai otentik oleh audiens.

Dalam karya Diskoria, elemen pastiche sangat dominan, terlihat dari penggabungan gaya musik dan visual retro ke dalam format modern. Misalnya, meskipun "C.H.R.I.S.Y.E" merayakan warisan musik Chrisye, narasi visual dan liriknya tidak menyentuh dinamika sosial-budaya yang memengaruhi musik Indonesia pada era tersebut. Alih-alih menghadirkan kritik terhadap homogenisasi budaya global atau tantangan lokal pada masa itu, karya ini lebih cenderung fokus pada estetika

nostalgia untuk menciptakan daya tarik komersial. Namun, di sisi lain, elemen pastiche dalam karya Diskoria juga dapat dilihat sebagai cara untuk "memainkan" budaya populer tanpa pretensi kritik yang mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan Featherstone (1988) yang menyebutkan bahwa budaya postmodern sering kali menonjolkan permainan estetis yang tidak terikat pada nilai-nilai kritis tradisional.

Diskoria secara strategis menggunakan elemen-elemen nostalgia, seperti visual vintage, lirik penuh referensi budaya pop Indonesia, dan gaya musik retro, untuk menciptakan koneksi emosional sekaligus daya jual. Misalnya, lirik lagu "C.H.R.I.S.Y.E" yang mengacu pada film ikonik "Gita Cinta dari SMA" membangkitkan kenangan kolektif audiens lintas generasi. Visualisasi retro seperti efek VHS dan estetika warna neon juga dirancang untuk menarik perhatian generasi muda yang menganggap gaya tersebut sebagai tren baru.

Namun, dalam proses komodifikasi, elemen-elemen budaya lokal berpotensi direduksi menjadi sekadar ornamen estetik tanpa konteks historis yang mendalam. Estetika retro yang dihadirkan Diskoria terkadang hanya dilihat sebagai tren masa kini, tanpa memberikan ruang refleksi tentang dinamika sosial-budaya era 1970-an dan 1980-an. Hal ini menciptakan versi "steril" dari nostalgia, yang lebih berorientasi pada konsumsi daripada memberikan makna kritis.

Di tengah dominasi tren budaya global, strategi nostalgia Diskoria dapat dilihat sebagai upaya mempertahankan identitas lokal. Dengan menghadirkan elemen budaya khas Indonesia, seperti musik disko lokal dan visual retro, Diskoria berusaha menghidupkan kembali warisan budaya sambil tetap relevan di pasar global. Namun, terdapat potensi bahwa elemen-elemen lokal ini mengalami simplifikasi agar dapat diterima secara universal, sehingga autentisitasnya mungkin terdistorsi.

Pendekatan ekonomi politik media menekankan perlunya memahami karya Diskoria sebagai bagian dari dinamika pasar yang didorong oleh komodifikasi budaya. Nostalgia yang ditawarkan tidak hanya berfungsi sebagai alat artistik, tetapi juga sebagai strategi komersial yang dirancang untuk memenuhi ekspektasi pasar. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi apakah strategi ini hanya mendorong konsumsi pasif, ataukah mampu menginspirasi refleksi kritis tentang identitas budaya lokal dan nasional.

### *Nostalgia sebagai Alat Komunikasi dan Refleksi Budaya*

Musik kontemporer di era postmodern sangat identik dengan menentang budaya populer, di mana elemen-elemen dari masa lalu diintegrasikan kembali dalam konteks baru untuk menciptakan pengalaman yang segar dan relevan. Nostalgia dalam pemasaran, terutama di sektor musik, merupakan strategi yang efektif untuk menarik perhatian audiens melalui daya tarik emosional terhadap masa lalu (Hajlaoui & Gharbi, 2020). Dalam konteks budaya Indonesia, strategi ini sangat relevan karena masyarakat Indonesia memiliki afinitas yang kuat terhadap memori kolektif dan budaya lokal. Duo Diskoria secara konsisten menghadirkan elemen nostalgia yang kuat, baik melalui lirik maupun visual, sebagai strategi untuk menciptakan keterhubungan dengan audiens lintas generasi.

Menilik lebih jauh, salah satu studi menunjukkan bahwa ada tiga jalur utama menuju pesona yang didasarkan pada mode nostalgia, yaitu *re-instantiation* (proyeksi simbolik ke masa lalu), *reenactment* (mengintegrasikan elemen masa lalu untuk memberikan makna baru pada masa kini), dan *re-appropriation* (penafsiran ulang masa lalu secara bermain-main) (Hartmann & Brunk, 2019). Pada konteks musik Diskoria, pertama, *re-instantiation*, terlihat pada

penggunaan elemen retro dalam musik video Diskoria yang memicu memori kolektif tentang era disko 1980-an. Kedua, *reenactment*, digambarkan dalam penggunaan gaya visual klasik namun tetap relevan dengan tren modern. Ketiga, *re-appropriation*, seperti pendekatan estetika ironi dalam lagu-lagu Diskoria seperti “Balada Insan Muda.”

Di sisi lain, strategi elemen nostalgia ini juga mencerminkan salah satu kritik utama terhadap postmodernisme, yaitu kehilangan nilai kritis dalam karya seni. Dengan mengandalkan *pastiche* dan intertekstualitas, estetika nostalgia yang diusung oleh Diskoria lebih berfokus pada reproduksi estetika daripada kritik terhadap fenomena budaya yang lebih luas. Meskipun demikian, pendekatan ini tetap memberikan kontribusi penting dalam menjembatani kesenjangan antar-generasi dan memperkuat identitas budaya Indonesia di tengah arus globalisasi. Komodifikasi ini menciptakan ruang bagi refleksi budaya yang relevan dengan audiens kontemporer.

Penelitian ini memberikan landasan kuat bahwa estetika nostalgia tidak hanya menjadi strategi estetika, tetapi juga alat komunikasi yang efektif di era postmodern. Dengan memahami bagaimana nostalgia berfungsi sebagai mekanisme untuk menciptakan pesona, penelitian ini berkontribusi pada wacana akademik tentang budaya kontemporer. Meskipun penelitian ini menawarkan wawasan penting, terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, fokus penelitian ini hanya pada karya Diskoria, sehingga generalisasi ke genre musik lain atau konteks budaya yang berbeda memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Kedua, meskipun estetika nostalgia terbukti menarik secara emosional, pendekatan ini mungkin tidak sepenuhnya sesuai untuk audiens yang lebih muda yang memiliki pengalaman terbatas terhadap referensi masa lalu tersebut. Oleh karena itu, studi di masa depan disarankan untuk mengeksplorasi bagaimana nostalgia dapat diadaptasi

untuk audiens yang lebih luas dan lintas budaya.

### Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa estetika nostalgia memainkan peran strategis dalam musik kontemporer sebagai cara untuk menjembatani masa lalu dan masa kini. Melalui analisis terhadap karya-karya Diskoria, terbukti bahwa elemen-elemen retro, baik dalam lirik maupun visual, secara efektif menciptakan resonansi emosional dengan audiens lintas generasi. Dengan mengintegrasikan unsur-unsur musik disko Indonesia dari era 1970-an dan 1980-an ke dalam konteks modern, Diskoria tidak hanya membangkitkan kenangan kolektif tetapi juga memperkenalkan kembali warisan budaya kepada generasi muda.

Strategi nostalgia yang digunakan Diskoria menunjukkan karakteristik postmodern, seperti penggunaan *pastiche*, intertekstualitas, dan elemen hiperrealitas yang menghadirkan pengalaman baru dari estetika masa lalu. Media digital, terutama YouTube dan Instagram, berperan signifikan dalam menyampaikan estetika nostalgia ini, memungkinkan Diskoria menjangkau audiens yang lebih luas dan memperkuat koneksi emosional dengan penggemarnya. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi komodifikasi nostalgia tidak hanya memperkaya nilai artistik musik saja, tetapi juga menjadi alat komunikasi yang efektif untuk memperkuat identitas budaya di tengah arus globalisasi.

### Daftar Pustaka

Canavan, B., & McCamley, C. (2020). The passing of the postmodern in pop? Epochal consumption and marketing from Madonna, through Gaga, to Taylor. *Journal of Business Research*, 107, 222–230. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.12.005>

Cavanaugh, J. C. (1989). I have this feeling about everyday memory aging.

*Educational Gerontology: An International Quarterly*, 15, 597-605.

- Featherstone, Mike. 1988. In Pursuit of the Postmodern: An Introduction, dalam *Theory, Culture and Society* Volume 5, London.
- Gajanova, L., & Zdenka, V. (2020). Retro Marketing—A Phenomenon of Modern Times. *Technology transfer: innovative solutions in Social Sciences and Humanities*, 42-44. DOI: <https://doi.org/10.21303/2613-5647.2020.001299>
- Hajlaoui, L.L., & Gharbi, A. (2020). Nostalgia: An Attractive Theme for Marketing Researchers. *International Journal of Marketing Studies*, 12(1), 30-38. DOI: <https://doi.org/10.5539/ijms.v12n1p30>
- Hartmann, B. J., & Brunk, K. H. (2019). Nostalgia marketing and (re-)enchantment. *International Journal of Research in Marketing*, 36(4), 669–686. <https://doi.org/10.1016/j.ijresmar.2019.05.002>
- Hatherley, O. (2019). *Post-Postmodernism: Architecture and Cultural Decline*. New Left Review.
- Hepper, E. G., & Dennis, A. (2023). From rosy past to happy and flourishing present: Nostalgia as a resource for hedonic and eudaimonic wellbeing. *In Current Opinion in Psychology* (Vol. 49). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101547>
- Hidayat, M. A. (2019). *Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik dan Masa Depan Postmodernisme*. <https://doi.org/https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.610>
- Hungenberg, E., Slavich, M., Bailey, A., & Sawyer, T. (2020). Examining Minor League Baseball Spectator Nostalgia: A Neuroscience Perspective. *Sport Management Review*, 23(5), 824-837.

- DOI: <https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.04.001>
- Jameson, F. (1992). *Postmodernism, or, the cultural logic of late capitalism*. Duke University Press.
- Kebede Gelgile, H. (2021). Nostalgia Marketing: Examining Music Retromania Marketing de nostalgia: Examinando a retromania da música. *Consumer Behavior Review*, 5(2), 232- 242. <https://orcid.org/0000-0002-8581-1579>
- Kristeva, J. (1980). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Columbia University Press.
- Mack, Dieter. (2009). *Sejarah Musik Jilid IV*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Maleog. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ongko, E. S., Handayani, W., Rahayu, E. W., Budaya, P. S., & Surabaya, U. N. (2022). Proses Kreatif Komponis Kontemporer Slamet Abdul Sjukur Dalam Berkarya Seni. In *Jurnal Kajian Seni* (Vol. 08, Issue 02).
- Prasiddha, Y. (2021, November 16). Diskoria Raih Dua Penghargaan untuk Pertama Kalinya di AMI Awards 2021. *Hypebeast*. <https://hypebeast.com/id/2021/11/diskoria-raih-dua-penghargaan-untuk-pertama-kalinya-di-ami-awards-2021>
- Purnama, B. E. (2023, November 9). Diskoria-Laleilmanino-BCL Menang AMI Awards untuk Karya Produksi Terbaik Terbaik. *mediaindonesia.com*, All Rights Reserved. <https://mediaindonesia.com/hiburan/628303/diskoria-laleilmanino-bcl-menang-ami-awards-untuk-karya-produksi-terbaik-terbaik>
- Setiawan, N., & Setiaji, D. (2024). Komodifikasi Momen Nostalgia Musik Koes Plus Oleh Grup Band Pelita Hati Asal Karanganyar. *Jurnal Kajian Seni*, 10(2), 184-198.
- Slavich, M. A., Dwyer, B., & Hungenberg, E. (2019). Taken Back at the Ballgame: The Impact of Nostalgia Within the Minor League Baseball Spectator Experience. *Journal of Sport Behavior*, 42(2), 200-224.